

Penguatan Literasi Numerasi Melalui Program Pendampingan Penyusunan Soal di Sekolah Dasar

Denna Delawanti Chrisyarani ^{1*}, Nyamik Rahayu Sesanti ¹, Cicilia Ika Rahayu Nita ¹, Yulianti ¹, Anindya Bidasari ¹

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

* Author Correspondence

Riwayat Artikel :

Diterima : 6 Januari 2026; Direvisi : 15 Januari 2026; Disetujui : 19 Januari 2026.

Abstrak

Rendahnya capaian literasi numerasi di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor peserta didik, tetapi juga keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan karakteristik literasi numerasi dan tuntutan Asesmen Nasional. Kondisi ini ditemukan di SDIT Insan Mulia Bululawang, Kabupaten Malang, berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan soal evaluasi bersifat prosedural, minim konteks kehidupan nyata, dan belum menuntut penalaran siswa. Kegiatan ini bertujuan memperkuat literasi numerasi melalui program pendampingan penyusunan soal literasi numerasi bagi guru sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah scientist-practitioner method melalui empat sesi pendampingan yang melibatkan 28 guru. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen soal sebelum dan sesudah pendampingan, lembar observasi, serta refleksi tertulis guru. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan membandingkan skor kualitas soal berdasarkan indikator konteks, stimulus, dan tuntutan penalaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas soal dari kategori “cukup” menjadi “baik”. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendampingan intensif berbasis analisis dan revisi soal secara kolaboratif untuk mendukung penguatan literasi numerasi berkelanjutan.

Kata kata kunci :

Literasi Numerasi; Pendampingan Guru; Penyusunan Soal; Sekolah Dasar; Asesmen Pembelajaran.

Abstract

Strengthening Numeracy Literacy Through a Question Preparation Assistance Program in Elementary Schools. Low numeracy literacy achievement in elementary schools is influenced not only by student-related factors but also by teachers' limited competence in developing assessment items aligned with numeracy literacy characteristics and National Assessment demands. This condition was identified at SDIT Insan Mulia Bululawang, Malang Regency, where preliminary observations showed that assessment items were largely procedural, lacked real-life context, and minimally required students' reasoning. This program aimed to strengthen numeracy literacy through a mentoring program on developing numeracy literacy assessment items for elementary school teachers. The scientist-practitioner method was implemented through four mentoring sessions involving 28 teachers. Data were collected through document analysis of assessment items before and after mentoring, observation sheets, and teachers' written reflections. Data analysis employed descriptive qualitative and simple quantitative techniques by comparing item quality scores based on indicators of context, stimulus, and reasoning demand. The results indicate an improvement in item quality from a fair to a good category. The novelty of this program lies in its intensive, collaborative mentoring approach emphasizing systematic item analysis and revision to support sustainable numeracy literacy improvement.

Keywords :

Numeracy Literacy; Teacher Mentoring; Item Development; Elementary School; Learning Assessment.

Contact : Corresponding author  e-mail: dennadelawanti@unikama.ac.id



How to Cite: Chrisyarani, D. D., Sesanti, N. R., Nita, C. I. R., Yulianti, Y., & Bidasari, A. .
Penguatan Literasi Numerasi Melalui Program Pendampingan Penyusunan Soal di Sekolah
Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v6i1.4041>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Literasi numerasi merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sejak berada di jenjang sekolah dasar (Darmastuti & Rahayu, 2024). Literasi numerasi tidak sekadar kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan informasi numerik dalam situasi nyata kehidupan sehari-hari (Nurmaya et al., 2025). Kompetensi ini penting dan tidak hanya merujuk keberhasilan akademik peserta didik, namun juga sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan pemecahan masalah dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya (Guo et al., 2018; OECD, 2018).

Asesmen Nasional menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar, menunjukkan hasil yang perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek penalaran dan penerapan konsep ke dalam konteks sehari-hari (Perdana & Suswandari, 2021). Temuan ini menjadi hal penting karena literasi numerasi menjadi indikator utama dalam memetakan mutu pembelajaran di satuan pendidikan dasar (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Rendahnya capaian literasi numerasi siswa sekolah dasar tidak terlepas dari praktik asesmen di kelas yang masih didominasi oleh soal-soal matematika konvensional (D. Rahayu et al., 2020). Guru cenderung memberikan latihan soal rutin yang berfokus pada penguasaan prosedur dan perhitungan, tanpa mengaitkan konsep numerik dengan konteks kehidupan nyata siswa (Aini & Agnita Siska Pramasdyahsari, 2023; Sartika, 2025). Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam menggunakan kemampuan numerasinya untuk memecahkan permasalahan sehari-hari, sehingga literasi numerasi sebagai kemampuan fungsional belum berkembang secara optimal (Nurmaya et al., 2025; Perdana & Suswandari, 2021).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Sekolah Dasar Insan Terpadu (SDIT) Insan Mulia Bululawang. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa sebagian besar soal evaluasi yang digunakan masih berorientasi pada penguasaan prosedur perhitungan dan belum sepenuhnya mengarah pada literasi numerasi. Guru cenderung mengambil soal dari buku paket atau lembar kerja siswa tanpa melakukan analisis terlebih dahulu terhadap karakteristik literasi numerasi. Soal yang disajikan umumnya berbentuk soal rutin dan soal cerita sederhana yang belum dilengkapi stimulus kontekstual serta belum menuntut kemampuan penalaran, interpretasi data, dan pengambilan keputusan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru masih mengalami keterbatasan dalam memahami ciri-ciri soal literasi numerasi dan menerapkannya dalam penyusunan instrumen evaluasi. Akibatnya, asesmen yang dilakukan belum mampu menggambarkan secara utuh kemampuan numerasi siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain hasil observasi kelas, kondisi literasi numerasi di sekolah diperkuat oleh nilai hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) SDIT Insan Mulia Bululawang. Berdasarkan nilai PTS, capaian literasi numerasi sekolah berada pada kategori perlu penguatan, karena terdapat 68% peserta didik belum mencapai KKM (75). Aspek yang paling lemah terlihat pada kemampuan penalaran numerik dan penerapan konsep matematika dalam konteks pemecahan masalah. Data ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa menghadapi soal berbasis konteks dan stimulus sebagaimana dituntut dalam Asesmen Nasional.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik asesmen di kelas, sehingga diperlukan pendampingan guru dalam penyusunan soal literasi numerasi. Soal yang belum berorientasi pada literasi numerasi cenderung mengukur kemampuan berhitung semata, bukan kemampuan memahami, menalar, dan mengambil keputusan berbasis informasi numerik (Kusuma & Nurmawanti, 2023). Dalam konteks ini, kompetensi guru dalam menganalisis karakteristik soal dan menyusun soal literasi numerasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas asesmen dan pembelajaran numerasi di sekolah dasar. (Cahyanovianty, 2020; Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017).

Peran guru sangat menentukan dalam penyusunan soal literasi numerasi yang kontekstual dan bermakna (Rojabiyah et al., 2025). Guru dituntut mampu menyusun soal berbasis stimulus, memuat permasalahan nyata, serta menuntut kemampuan penalaran dan pengambilan keputusan siswa (Gunartha, 2024). Namun, berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara soal cerita biasa dan soal literasi numerasi (Ahmad et al., 2025). Pemahaman yang parsial sering kali membuat guru hanya memodifikasi soal hitungan menjadi soal cerita sederhana tanpa memperhatikan aspek konteks, proses berpikir, dan level kognitif yang diharapkan dalam literasi numerasi (Kurniasi et al., 2023).

Kebutuhan pendampingan guru dalam penyusunan soal literasi numerasi juga diperkuat oleh hasil-hasil kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Melalui pelatihan literasi numerasi, guru dapat membuat soal yang mengandung literasi dan numerasi sebagai bentuk soal dan salah satu bahan pembelajaran (Kusuma et al., 2025; Utami et al., 2024). Peserta didik memiliki pemahaman mengenai berbagai jenis soal Asesmen Kompetensi Minimum yang berbasis literasi numerasi dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan soal pada kategori sedang dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada guru (Marlena et al., 2022; Taufik et al., 2025).. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas soal numerasi yang disusun dan digunakan guru berpengaruh langsung terhadap capaian literasi numerasi siswa.

Pendekatan kontekstual memiliki relevansi dalam penyusunan soal literasi numerasi. Soal literasi numerasi yang baik harus mengaitkan konsep dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti dalam pembelajaran matematika yaitu pengelolaan waktu, transaksi sederhana, pengukuran, dan pengolahan data. Pembelajaran kontekstual yang dibentuk dalam assesmen membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman nyata, sehingga proses berpikir menjadi lebih bermakna (Takaria et al., 2022). Namun, banyak guru belum mampu menerapkan prinsip kontekstual tersebut ke dalam bentuk soal literasi numerasi yang sistematis dan terstruktur.

Keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun soal literasi numerasi kontekstual menunjukkan perlunya pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan (Ardellea et al., 2022). Kegiatan pelatihan atau pendampingan merupakan salah satu alternatif solusi karena memberikan ruang bagi guru untuk belajar secara praktis melalui analisis contoh soal, diskusi, praktik penyusunan soal, serta refleksi terhadap hasil yang telah disusun. Melalui pelatihan dan pendampingan memungkinkan guru untuk mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah, khususnya dalam aspek asesmen literasi numerasi (Chrisyarani & Werdiningtyas, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kegiatan Penguatan Literasi Numerasi Melalui Program Pendampingan Penyusunan Soal di Sekolah Dasar. Program ini secara khusus berfokus pada peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam menganalisis dan menyusun soal literasi numerasi. Program pendampingan ini dilakukan untuk membantu guru memahami karakteristik soal literasi numerasi, menganalisis kualitas soal, serta menyusun soal literasi numerasi sesuai dengan level kognitif siswa. Pendampingan yang dilakukan secara sistematis diharapkan dapat meningkatkan kualitas asesmen numerasi dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Metode

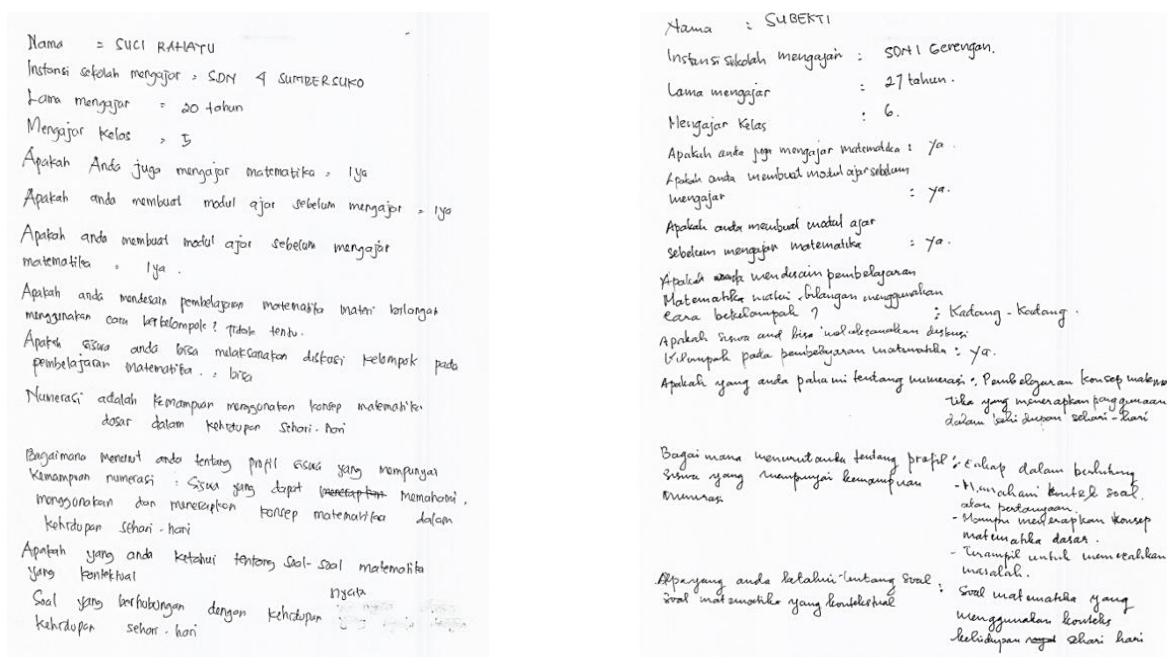
Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Scientist-Practitioner method. Metode ini mengkombinasikan pelatihan (training/drill), workshop, dan pendampingan intensif (mentoring). Pendekatan ini dipandang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk memahami konsep sekaligus mengaplikasikannya secara nyata melalui proses refleksi berkelanjutan (Delawanti Chrisyarni & Sulistyowati, 2022; N. Rahayu & Delawanti, 2024). Sasaran kegiatan adalah 28 guru SDIT Insan Mulia Bululawang yang terlibat dalam pendampingan penyusunan dan analisis soal literasi numerasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengamatan disertai rubrik penilaian kualitas soal literasi numerasi yang memuat indikator konteks, stimulus, dan tuntutan penalaran; refleksi peserta. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara bertahap, diawali dengan tahap persiapan yang mencakup perancangan kegiatan, penyusunan materi pendampingan terkait literasi numerasi, serta koordinasi dengan pihak sekolah untuk perizinan dan penyesuaian jadwal kegiatan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan yang difokuskan pada pendampingan intensif penyusunan soal literasi numerasi. Kegiatan diawali dengan penguatan konsep literasi numerasi yang mencakup karakteristik soal literasi numerasi, perbedaan soal prosedural dan soal berbasis konteks, serta indikator konteks, stimulus, dan tuntutan penalaran. Selanjutnya, guru melakukan analisis terhadap soal evaluasi yang selama ini digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dari aspek konteks dan proses kognitif. Pada tahap praktik, guru menyusun draf soal literasi numerasi berbasis konteks kehidupan sehari-hari siswa. Proses revisi soal dilakukan melalui mekanisme peer-review antarguru menggunakan rubrik penilaian literasi numerasi, yang kemudian diperkuat dengan bimbingan pakar dari tim pendamping melalui umpan balik langsung. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan keterpenuhan indikator literasi numerasi (konteks nyata, stimulus informatif, dan tuntutan penalaran). Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan melalui telaah hasil kerja guru dan diskusi reflektif, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi penguatan literasi numerasi secara berkelanjutan di SDIT Insan Mulia Bululawang.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini berjudul “Penguatan Literasi Numerasi Melalui Program Pendampingan Penyusunan Soal di Sekolah Dasar”. Persiapan dan pelaksanaan pelatihan/ pendampingan berlangsung selama bulan November 2025. Peserta pelatihan ini terdiri dari para guru SDIT Insan Mulia Bululawang sebanyak 28

peserta. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berfokus pada pelatihan dan pendampingan guru sekolah dasar dalam menganalisis karakteristik soal serta menyusun soal yang berorientasi pada literasi numerasi. Berikut ini jadwal kegiatan pelatihan selama empat sesi. Kemudian, akan dideskripsikan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini pada setiap sesinya.

Sesi pertama, dilakukan pada tanggal 13 November 2025. Pada sesi pertama, dilakukan pengenalan literasi dan numerasi dalam kecakapan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di abad 21. Kegiatan ini diikuti oleh 28 guru sebagai peserta. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, peserta diminta untuk menuliskan pemahaman terkait literasi numerasi, soal yang telah dibuat sesuai dengan kehidupan sehari-hari, bentuk analisis awal terkait pemahaman peserta tersaji dalam gambar berikut:



Gambar 1. Analisis pemahaman awal peserta tentang literasi numerasi

Setelah sesi sosialisasi selesai, penjelasan singkat tentang tujuan kegiatan, melakukan sosialisasi materi terkait literasi numerasi, terutama pada pembuatan soal. Dokumentasi kegiatan sosialisasi terkait pemberian materi dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 2. Sosialisasi materi terkait literasi numerasi

Setelah peserta mendengarkan penjelasan dari pemateri, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan analisis terhadap soal yang telah disusun. Observasi dilakukan selama proses pelatihan, serta refleksi guru terhadap pemahaman yang diperoleh. Pada tahap awal kegiatan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memandang soal numerasi sebagai soal matematika konvensional lebih menekankan pada kemampuan menghitung dan mendapatkan jawaban akhir yang benar. Soal-soal yang dianalisis guru sebelum pelatihan umumnya bersifat prosedural, memiliki satu langkah penyelesaian, dan belum menuntut kemampuan penalaran atau pemaknaan konteks. Selain itu, guru belum terbiasa mengidentifikasi unsur literasi numerasi dalam soal, seperti penggunaan konteks nyata, stimulus informasi, dan tuntutan berpikir tingkat tinggi.

Sesi kedua, dilakukan pada tanggal 14 November 2025. Di sesi kedua, peserta sesuai dengan pembagian kelompok sebelumnya menyusun soal literasi membaca. Pada tahap ini peserta menyusun soal literasi membaca dengan memperhatikan materi literasi membaca yang telah disampaikan pada pertemuan pertama terkait konten, proses kognitif dan konteks selain itu juga memperhatikan level, kompetensi dan sub kompetensi. Berikut soal yang telah disusun terkait literasi membaca dengan salah satu bentuk soal menjodohkan.

Menjodohkan

Level	3 (Kelas 5 & 6)
Konten	Teks informasi
Konteks	Saintifik
Kompetensi (Tingkat kognitif)	Menafsirkan dan mengintegrasikan
Sub Kompetensi	Menyusun inferensi
Rincian kompetensi	Memahami informasi tersurat dan tersirat dan menyimpulkan gagasan atau konsep di dalam teks informasi
Bentuk soal	Menjodohkan

Serupa Tapi Tak Sama

Jika mendengar dari suaranya, kambing dan domba mungkin dianggap hewan yang sama. Tapi tahukah kamu, sebenarnya keduanya berbeda. Perbedaan utama kambing dan domba terlihat dari on bulunya. Kambing memiliki bulu yang lurus dan memanjang, sedangkan domba sebaliknya. Telinga dan tanduk kedua hewan ini pun berbeda.

Hewan lain yang sering dianggap sama adalah katak dan kodok. Katak memiliki tubuh yang langung, kulit yang lembap dan berlendir serta jart yang beresaput. Sementara itu, kodok tubuhnya lebar dengan kulit yang kering dan memiliki cakar di jarinya.

Kura-kura dan penyu adalah hewan lainnya yang serupa tapi berbeda. Kura-kura memiliki empat kaki untuk berjalan. Ia juga dapat menyembunyikan lehernya. Berbeda dengan penyu yang kakinya menyerupai sirip untuk berenang. Di situlah perbedaannya.

Pasangkanlah pernyataan mengenai persamaan atau perbedaan antara dua hewan yang dicirikan tersebut dengan bagian tubuh hewan berdasarkan isi teks!

Pernyataan	
Kemiripan antara kambing dan domba	☐
Perbedaan utama antara kodok dan katak	☐
Persamaan antara kura-kura dan penyu	☐

Bagian Tubuh
☐ Cangkang
☐ Bulu
☐ Bentuk Tubuh
☐ Suara

Gambar 3. Penyusunan soal literasi Membaca

Dari soal literasi membaca yang disusun, peserta sudah dapat menyusun soal literasi sesuai dengan level, bentuk soal, konten yang tersaji tentang teks informatif dalam konteks saintifik yang bertujuan menguji pemahaman konsep sains dalam konteks ilmiah, dan mampu memecahkan masalah kompleks yang mengangkat kegiatan mengamati dari teks bacaan yang disajikan. Guru mulai mampu mengidentifikasi kelemahan soal konvensional, seperti ketidakhadiran konteks kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang terlalu abstrak, serta rendahnya tuntutan penalaran. Guru juga mampu mengklasifikasikan soal berdasarkan karakteristik literasi numerasi, termasuk jenis konteks, bentuk stimulus, dan level kognitif yang diukur.

Pada pertemuan ketiga, dilakukan pada tanggal 15 November 2025. Di sesi ketiga, peserta sesuai dengan pembagian kelompok sebelumnya menyusun soal literasi numerasi. Pada tahap ini peserta menyusun soal literasi numerasi sesuai dengan konten, proses kognitif dan konteks selain itu juga memperhatikan level, kompetensi dan sub kompetensi numerasi. Berikut soal yang telah disusun terkait literasi numerasi dengan salah satu bentuk soal uraian dengan menggunakan soal cerita. Berikut dokumentasi hasil kegiatan pada gambar 5.

Soal 1

Ani memiliki 12 permen. Ia ingin membagikan permen tersebut kepada 3 temannya dengan aturan:

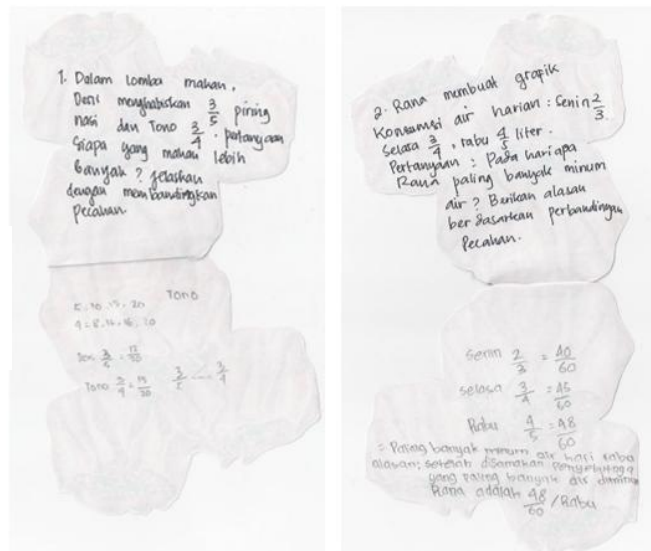
- Teman pertama mendapat 2 permen lebih banyak dari teman kedua.
- Teman ketiga mendapat 2 permen lebih sedikit dari teman kedua.

Berapa banyak permen yang diterima masing-masing teman?

Soal 2

Di sebuah kandang terdapat ayam dan kambing sebanyak 10 ekor. Jumlah seluruh kaki hewan tersebut adalah 28 kaki.

Berapa banyak ayam dan kambing di kandang itu?



Gambar 4. Soal numerasi awal dan hasil Penyusunan soal literasi numerasi melalui pendampingan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru mampu merevisi soal-soal yang sebelumnya bersifat prosedural menjadi soal literasi numerasi yang lebih bermakna. Guru mengembangkan konteks permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti aktivitas belanja, pengelolaan waktu, atau pengamatan lingkungan sekitar. Pada tahap ini dilakukan proses revisi soal melalui peer-review dan bimbingan pakar. Guru saling menelaah soal dalam kelompok kecil menggunakan rubrik penilaian soal literasi numerasi, kemudian memperoleh umpan balik langsung dari tim pendamping untuk penyempurnaan konteks, stimulus, dan tingkat kognitif soal. Berikut bentuk hasil penilaian sesuai dengan indikator.

Link presentasi kelompok 1 :

https://drive.google.com/file/d/1wiJliaRVtZSyeIEyXZE0tli_3iLwIx14/view?usp=s
[hare link](#)

Lembar Kerja Penilaian Hasil Diskusi

(Pastikan Anda mengisi kolom catatan yang dapat berupa keterangan alasan penilaian!)

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Identifikasi fungsi, tujuan, dan manfaat asesmen nasional sudah sesuai.	✓	
2.	Analisis konten contoh soal sudah tepat.	✓	
3.	Analisis konteks contoh soal sudah tepat.	✓	
4.	Analisis tingkat kognitif contoh soal sudah tepat.	✓	
5.	Soal yang dibuat sudah sesuai dengan konten, konteks, dan tingkat kognitif dalam asesmen literasi.	✓	

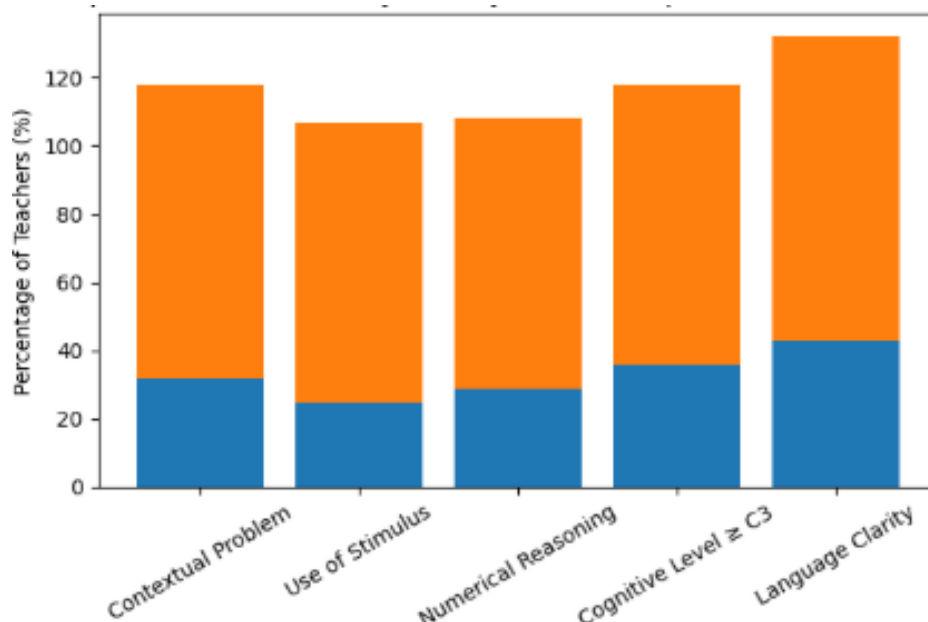
Gambar 5. analisis soal literasi numerasi

Setelah itu guru menyempurnakan soal hasil revisi dan melakukan refleksi terhadap perubahan kualitas soal yang telah dicapai. Soal akhir dikompilasi sebagai produk bersama yang siap digunakan dalam evaluasi pembelajaran. Adapun keterukuran hasil sebelum dan setelah pendampingan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Literasi numerasi sebelum dan setelah pendampingan

Aspek Penilaian	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Konteks Soal	Soal bersifat abstrak dan terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa	Soal berbasis konteks nyata (misalnya belanja, waktu, dan lingkungan sekitar)
Stimulus	Tidak menggunakan stimulus atau hanya berupa kalimat soal singkat	Menggunakan stimulus berupa teks, tabel, gambar, atau grafik sederhana
Proses Kognitif	Menuntut perhitungan prosedural satu langkah	Menuntut pemahaman, penalaran, interpretasi data, dan pengambilan keputusan
Level Kognitif	Rendah (C1-C2)	Menengah hingga tinggi (C3-C4)
Kejelasan Bahasa	Bahasa instruksi kaku dan kurang komunikatif	Bahasa kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan siswa

Peningkatan kualitas penyusunan soal literasi numerasi yang dilakukan 28 guru yang menampilkan perbandingan sebelum dan sesudah pendampingan berdasarkan lima aspek penilaian literasi numerasi juga dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 6. Peningkatan kualitas penyusunan soal literasi numerasi

Gambar 6 menunjukkan ketercapaian indikator literasi numerasi sebelum dan sesudah pendampingan pada lima aspek penilaian, yaitu konteks soal, penggunaan stimulus, penalaran numerik, level kognitif ($\geq$ C3), dan kejelasan bahasa. Sebelum pendampingan,

ketercapaian indikator masih rendah, berada pada rentang 25–43%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar soal belum memenuhi karakteristik literasi numerasi. Setelah pendampingan intensif, ketercapaian indikator meningkat secara signifikan menjadi 79–89%. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek penggunaan stimulus dan konteks soal, yang menunjukkan keberhasilan pendampingan dalam menggeser praktik guru dari soal prosedural menuju soal berbasis konteks dan penalaran. Grafik ini memperkuat temuan tabel dan analisis kualitatif bahwa pendampingan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal literasi numerasi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menganalisis dan menyusun soal ke arah literasi numerasi. Guru tidak hanya memahami perbedaan antara soal matematika dan literasi membaca secara konvensional, tetapi juga dapat mengembangkan contoh soal literasi numerasi yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sesuai dengan konten, proses kognitif dan konteks sesuai level. Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan ini berupa kumpulan soal literasi numerasi hasil karya guru yang dapat digunakan sebagai bentuk bahan dalam Menyusun evaluasi pembelajaran di sekolah.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam analisis dan penyusunan soal literasi numerasi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep literasi numerasi (Fanani et al., 2022). Temuan ini sejalan yang menyatakan bahwa literasi numerasi mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan menafsirkan informasi matematis dalam berbagai konteks kehidupan, bukan sekadar kemampuan menghitung (Perdana & Suswandari, 2021). Soal-soal yang disusun guru setelah pelatihan telah mencerminkan karakteristik tersebut melalui penggunaan konteks nyata dan tuntutan penalaran.

Peningkatan kemampuan guru dalam menganalisis soal numerasi juga mendukung kebijakan Asesmen Nasional yang menekankan pentingnya soal berbasis stimulus dan konteks untuk mengukur kemampuan bernalar peserta didik (Andrianti & Rahayu, 2022). Guru yang dapat menganalisis dan menyusun soal literasi numerasi akan lebih siap menghadapi tantangan abad 21 serta mendukung asesmen pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi esensial siswa sekolah dasar (Ardellea et al., 2022; Endradewi & Setyowati, 2025). Selain itu, Kemampuan guru dalam menyusun soal literasi numerasi berbasis konteks selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Fauziyah et al., 2025).

Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara reflektif dan kolaboratif memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pemahaman secara mendalam, berkelanjutan serta efektif sebagai bentuk meningkatkan kompetensi guru (Fanani et al., 2022; Kusuma et al., 2025). Sehingga kegiatan ini yang berfokus pada analisis dan penyusunan soal literasi numerasi memiliki kontribusi nyata sebagai bentuk penguatan literasi numerasi di sekolah dasar melalui peningkatan kapasitas guru.

Simpulan

Program pendampingan penyusunan soal literasi numerasi terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam memahami karakteristik dan penyusunan soal literasi numerasi. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan

pengabdian, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis, menyusun, dan merevisi soal ke arah literasi numerasi yang kontekstual, berbasis stimulus, dan menuntut penalaran siswa. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada cakupan sekolah mitra yang masih terbatas serta durasi pendampingan yang relatif singkat, sehingga dampak terhadap capaian numerasi siswa belum dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan dapat menindaklanjuti program ini melalui pembentukan komunitas belajar guru dan integrasi penyusunan soal literasi numerasi dalam kegiatan KKG sekolah, sedangkan Dinas Pendidikan disarankan untuk mendukung replikasi dan pendampingan berkelanjutan di sekolah lain. Upaya tersebut penting agar kompetensi guru dalam menyusun soal literasi numerasi tetap terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah berperan dalam mendukung kelancaran kegiatan pelatihan dan pendampingan literasi numerasi ini, khususnya kepada guru SDIT Insan Mulia Bululawang, serta pihak lainnya yang turut membantu. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam menyukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

References

- Ahmad, F., Madinina, N., Tsani, D. F., & Cahyono, B. (2025). Analisis kemampuan literasi numerasi ditinjau dari self-efficacy pada materi bangun datar siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 10(2), 231–246. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v10i2.7363>
- Aini, S. N., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Pendampingan simulasi Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi digital untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan adaptasi teknologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 573–583. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.210>
- Andrianti, D. S., & Rahayu, P. (2022). Kemampuan literasi numerasi berdasarkan kecerdasan logis matematis melalui soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1189>
- Ardellea, F., & Hamdu, G. (2022). Pentingnya kemampuan guru sekolah dasar dalam mengembangkan soal tes literasi dan numerasi berbasis education for sustainable development (ESD). *Educendikia: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 220–227. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1587>
- Cahyanovianty, A. D. (2020). Analisis kemampuan numerasi peserta didik kelas VIII dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1439–1448. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.651>
- Chrisyarani, D. D., & Werdiningtiyas, R. K. (2018). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 di SDN Sudimoro 2 Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. *Jurnal Widya Laksana*, 7(1), 55–61. <https://doi.org/10.23887/jwl.v7i1.12610>
- Darmastuti, L., & Rahayu, W. (2024). Kemampuan literasi numerasi: Materi, kondisi siswa, dan pendekatan pembelajarannya. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Sekolah*, 8, 17–26. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.03>
- Delawanti Chrisyarani, D., & Sulistyowati, P. (2022). Design and validation of thematic e-modules: Optimization of problem solving-based learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 344–353. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.16811>

- Endradewi, C. F., & Setyowati, R. D. (2025). Analisis kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 107–119. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4479>
- Fanani, A., Hanindita, A. W., & Rosidah, C. T. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan instrumen soal AKM literasi teks SD. *Jurnal Abdimas Siliwangi*, 2(4), 1333–1338. <https://doi.org/10.54082/jamsi.422>
- Fauziyah, N. Z., Salsabila, E., & Meidianingsih, Q. (2025). Pengaruh model pembelajaran problem-based learning dengan bantuan LKPD berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan literasi numerasi. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Sekolah*, 9(1), 18–27. <https://doi.org/10.21009/jrpms.091.03>
- Gunartha, I. W. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di era global abad ke-21. *Widyadari*, 25(1). <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>
- Guo, J., Marsh, H. W., Parker, P. D., & Dicke, T. (2018). Cross-cultural generalizability of social and dimensional comparison effects on reading, math, and science self-concepts for primary school students using the combined PIRLS and TIMSS data. *Learning and Instruction*, 58, 210–219. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.07.007>
- Hermiyanty, H., Bertin, W. A., & Dwi Susanti, S. (2017). Materi pendukung literasi numerasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Kurniasi, E. R., Fauziani, M., & Safitri, I. (2023). Pengembangan soal literasi numerasi konteks budaya Bangka bagi siswa sekolah dasar. *Pendidikan Nusantara*, 8(2), 21–29. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i2.18985>
- Kusuma, A. S. H. M., Artayasa, I. P., Sakaroni, R., & Setiawan, H. (2025). Pelatihan dan pendampingan penyusunan soal literasi sains berbasis HOTS untuk guru MGMP IPA Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan IPA*, 8(4). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i4.12875>
- Kusuma, A. S. H. M., & Nurawanti, I. (2023). Pengembangan soal-soal literasi dan numerasi berbasis higher order thinking skills (HOTS) untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 516–523. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1313>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Marlena, L., Salma, U., & Azizah, A. (2022). Pelatihan kompetensi literasi dan numerasi guru sebagai penguatan menghadapi Kurikulum Merdeka. *Abdimas Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.2844>
- Nurmaya, R., Madawistama, S. T., & Universitas Siliwangi. (2025). Penerapan teaching at the right level dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa: Literature review. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 816–826. <https://doi.org/10.31537/laplace.v8i2.2715>
- OECD. (2018). *PISA for development: Assessment and analytical framework*. OECD Publishing.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar. *ABSIS: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan model project-based learning untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111–122. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Rahayu, N., & Delawanti, D. (2024). Inovasi penyusunan instrumen higher order thinking skills bagi guru-guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i1.2243>

-
- Rojabiyah, A., Desilva, B. G., Kamalia, F. N., Fivefiandita, N. A., Rindawati, R., & Putri, H. E. (2025). Peran guru dalam mengembangkan literasi numerasi melalui pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 9095–9108. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.54393>
- Sartika, D. (2025). Pengembangan model project-based learning (PjBL) berbasis etno-STEM dalam meningkatkan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal MIPA*, 7(4), 1992–2001. <https://doi.org/10.29303/jm.v7i4.10330>
- Takaria, J., Pattimukay, N., & Kaary, K. M. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari kemampuan awal matematis. *Pedagogika*, 10(2), 318–327. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2year2022>
- Taufik, A., Prayitno, A. T., Syafari, R., & Adiastuty, N. (2025). Pelatihan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi di Sekolah Dasar Negeri Paninggaran Kuningan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 8(1), 1–8.
- Utami, S. R., & Kusmayati, N. B. (2024). Penguatan kompetensi guru bahasa Indonesia dan non-eksakta SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 44–51.
-